

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *manage* atau *managiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahakan kakinya. Mengapa kuda?Sebab, kuda mempunyai daya kemampuan yang hebat. Dalam pengertian manajemen terkandung dua kegiatan, yaitu fikir (*mind*) dan kegiatan tindak laku (*action*). Sedangkan dilihat dari bahasa Inggris, kata manajemen merupakan kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola yang bersinonim dengan kata *to hand* yang berarti mengurus; *to control* yang berarti memeriksa; dan *to guide* (memimpin). Jadi, menurut asal kata dan leksika, kata manajemen memiliki arti sebagai pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.¹

Kata Manajemen ² Secara etimologi (etimos, asal usul kata, logos, Ilmu atau kajian) ensiklopedia bebas Wikipedia menjelaskan bahwa istilah *Manajemen* berasal dari kata dalam bahasa Perancis kuno "menagement", yang berarti "seni melaksanakan dan mengatur". Oleh karena itu, Mary Parker Foller, telah mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini bermakna bahwa

¹Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012. H. 111

²Suparlan *Manajemen Berbasis Sekolah* PT. Bumi Aksara Jakarta 2013 h. 41

seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk secara sinergi mencapai tujuan organisasi. Dalam definisi operasionalnya, telah dijelaskan bahwa manajemen tidak lain adalah "*Satu proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), pengordinasian (coordinating), dan pengontrolan (controlling) sumber daya untuk mencapai sasaran (goal's) secara efektif dan efisien*". Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi dengan baik, serta sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan".

Manajemen memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengefektifkan usaha organisasi, terutama untuk membantu pencapaian yang lebih baik dalam mendayagunakan lembaga pendidikan. Lebih luas dijabarkan tentang fungsi manajemen diatas adalah ;

a. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam

menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam.

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang.

Sementara itu dalam Manajemen pendidikan Islam bahwa perencanaan³ itu meliputi di antaranya;

- 1) Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
- 2) Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan,
- 3) formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan,
- 4) Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

b. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* h. 271

Menurut Terry⁴ pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan⁵. Sementara itu Ramayulis⁶ menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

⁴George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003 h. 73

⁵Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, Gema Insani, Jakarta, 2003 h. 101

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* h.272

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

c. Fungsi Pengarahan (*directing*).

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu: Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh si penerima pengarahan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

d. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri⁷ menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

⁷Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen* h. 156.

Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spiritual.

Menurut Ramayulis⁸ pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

2. Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah/Madrasah

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan bermutu, baik *quality in fact* maupun *quality in perception* (Sudrajat, 2005: 17). Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, madrasah harus

⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* h. 274

dapat melaksanakan pengelolaan yang didasarkan pada peningkatan mutu pendidikan madrasah.⁹

Aplikasi manajemen peningkatan mutu pendidikan terhadap sekolah maupun madrasah didasarkan atas pemikiran bahwa para administrator dan manager pendidikan perlu menemukan kerangka kerja yang muncul dari dalam lembaga.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, Benner mengidentifikasi prinsip-prinsip mendasar tentang mutu, yaitu (1) definisi kualitas lebih mengacu pada konsumen, bukan pada pemasok, (2) konsumen adalah seorang yang memperoleh produk atau layanan, seperti mereka yang secara internal dan eksternal terkait dengan organisasi dan bukannya “pembeli” atau “pembayar”, (3) mutu harus mencakupi persyaratan kebutuhan dan standar. (4) mutu dicapai dengan mencegah kerja yang tidak memenuhi standar, bukannya dengan melacak kegagalan, melainkan dengan peningkatan layanan dan produk yang terus-menerus, (5) peningkatan mutu dikendalikan oleh manajemen tingkat senior, tetapi semua yang terlibat di dalam organisasi harus ikut bertanggung jawab, mutu harus dibangun dalam setiap proses, (6) mutu diukur melalui proses statistik, anggaran mutu adalah anggaran biaya yang tidak disesuaikan dengan tuntutan persyaratan sehingga terjadi “kesenjangan” antara penyerahan barang, (7) alat yang paling ampuh untuk menjamin terjadinya mutu adalah kerja sama (tim) yang efektif, dan (8) pendidikan dan

⁹Prim Masrokan Mutohar. *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2013 h. 276.

pelatihan merupakan hal yang fundamental terhadap organisasi yang bermutu.

Peningkatan mutu harus bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasinya guna memenuhi tuntutan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dalam manajemen peningkatan mutu terkandung upaya : (1) mengendalikan proses yang berlangsung di lembaga pendidikan, baik kurikuler maupun administrasi, (2) melibatkan proses diagnosis dan proses tindakan untuk menindaklanjuti diagnosis, (3) peningkatan mutu harus didasarkan atas data dan fakta, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, (4) peningkatan mutu harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan, (5) peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di lembaga pendidikan, dan (6) peningkatan mutu memiliki tujuan yang menyatakan bahwa sekolah atau madrasah dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik, orangtua, dan masyarakat.¹⁰

3. Perencanaan Mutu

Perencanaan Mutu terdiri dari dua istilah, yaitu perencanaan dan mutu. Sebelum mengartikan istilah perencanaan mutu, terlebih dahulu dikemukakan pengertian perencanaan dan mutu menurut beberapa ahli, agar supaya memudahkan dalam melakukan pembahasan berikutnya.

¹⁰Prim Masrokan Mutohar. *Manajemen Mutu* H. 277.

a. Perencanaan

Perencanaan atau yang sudah akrab dengan istilah *planning* adalah satu dari fungsi management yang sangat penting. Bahkan kegiatan perencanaan ini selalu melekat pada kegiatan hidup kita sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi sukses dan tidaknya suatu pekerjaan. Karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan sebaiknya kita melakukan pekerjaan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Secara sederhana *planning* (perencanaan) berarti merencanakan segala sesuatunya terlebih dahulu, untuk melaksanakan sesuatu kegiatan atau aktivitas. Perencanaan adalah suatu pemikiran yang mantap terhadap suatu pekerjaan yang akan dilakukan, agar bentuk dan tahapan pelaksanaannya dapat berjalan menurut garis yang telah ditentukan dengan jelas, baik sasaran maupun rencananya.¹¹

Disamping itu rencana memungkinkan :

- a) Organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumber daya sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan
- b) Para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih

Allah Subhanahu wata'ala telah menjelaskan tentang pentingnya perencanaan, ini dapat lihat dalam Al-Qur'an diantaranya,

¹¹Kamal Muhamad Isa dalam *Kapita Selekta*, h. 9

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ .

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.¹²

Secara sederhana planning (perencanaan) berarti merencanakan segala sesuatunya terlebih dahulu, untuk melaksanakan sesuatu kegiatan atau aktivitas. Menurut Kamal Muhamad Isa, perencanaan adalah suatu pemikiran yang mantap terhadap suatu pekerjaan yang akan dilakukan agar bentuk dan tahapan pelaksanaannya dapat berjalan menurut garis yang telah ditentukan dengan jelas, baik sasaran maupun caranya. Disamping itu rencana memungkinkan ; a. organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumber daya-sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan. b. para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih. c. kemajuan terus dapat di monitor dan diukur, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila tingkat kemajuan tidak memuaskan¹³.

Sementara itu menurut Ramayulis¹⁴ mengatakan bahwa dalam Manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi ; a. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas

¹²An Nahl (16): 90

¹³Handoko dalam Yakin Husnul Seleka *Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Banjarmasin, 2011, h. 9

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008 h. 271

kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid, b. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan, Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan, c. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

b. Mutu

1. Pengertian mutu

Pengertian mutu menurut Naomi Pfefer dan Anna Coore setelah mereka berdiskusi tentang mutu dalam jasa kesejahteraan, bahwa mutu konsep yang licin. Mutu mengimplikasikan hal-hal yang berbeda pada masing masing anggota. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya setiap orang setuju terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan¹⁵.

Mengenai definisi mutu meminjam istilah Pfeffer dan Coote, Mayoritas memujinya, menginginkannya, namun sebagian kecil

¹⁵Edward & Sallis dalam Nurkholis *Manajemen Berbasis Sekolah, teori, Model, dan aplikasi* Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Indonesia 2003 h. 67

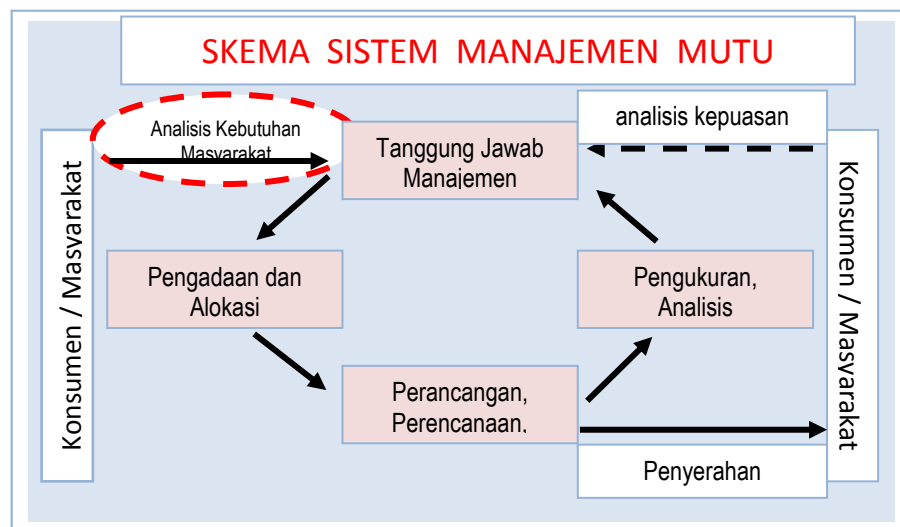
diantara pemegang kebijakan yang dapat memilikinya, jika dikaitkan dengan pendidikan, maka konsep mutu sedemikian adalah elit¹⁶. Mutu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus direncanakan karena mutu itu menjadi bagian dari strategi institusi, dan didekati secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategis. Proses perencanaan strategis dalam konteks tidak jauh berbeda dengan yang biasanya dipergunakan dalam dunia industri dan komersial. Alat-alat yang digunakan untuk misi dan tujuan akhir serta untuk menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman juga hampir sama hanya perlu penerjemahan yang baik.

2. Konsep Perencanaan Mutu

Mutu tidak terjadi begitu saja, Ia harus direncanakan. Mutu harus menjadi bagian penting dari strategi institusi, dan harus didekati secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan salah satu bagian penting dari TQM. Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, sebuah institusi tidak dapat merencanakan peningkatan mutu¹⁷.

¹⁶Menurut Pfeffer dan Coococe, *dalam TQM IN Education, Cet. XVI*, Edward Sallis, Yogyakarta, 2012, h. 52

¹⁷Edward Sallis, *Total Quality* h.211-212



Gambar 2.1. Skema sistem Manajemen Mutu Menurut Deming

Tahap perencanaan mutu menurut gambar diatas adalah ;

- a. Menentu kan atribut mutu yang diinginkan konsumen survei,
- b. Mencari tata cara pengukuran untuk pengendalian yang mungkin dapat dilakukan pada setiap tahapan proses tahap Pengendalian Mutu yakni degan cara; 1) menetapkan korelasi antara pengukuran secara obyektif dari setiap tahapan dengan penilaian secara subyektifterhadap produk akhir, 2) Menetapkan stasiun pengendalian. Adapaun Tahap Pengendalian Mutu terdiri dari Perbaikan mutu produk/jasa secara terus menerus, Perbaikan produktivitas (efisiensi), Produktivitas meningkat, harga produksi turun atau waktu produksi berkurang. Stasiun Pengendalian merupakan kegiatan perencanaan pengendalian mutu, kajian

secara teoritis akan berakibat perubahan yang terjadi pada setiap tahap proses akan memiliki andil terhadap mutu¹⁸.

Proses perencanaan strategis dalam konteks pendidikan tidak jauh berbeda dengan yang biasanya dipergunakan dalam dunia industri dan komersial. alat alat yang digunakan untuk menentukan misi dan tujuan akhir serta untuk menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman juga hampir sama, hanya perlu penerjemahan yang baik. Alat alat itu sendiri sederhana dan mudah dipergunakan. Kekuatan alat alat tersebut berasal dari fokus yang mereka berikan terhadap proses berfikir institusi institusi tersebut, untuk siapa institusi itu ada, dan apakah ia mengejar tujuan tujuan yang benar. Semua pertanyaan tersebut adalah pertanyaan pertanyaan yang penting, khususnya untuk institusi yang sudah memiliki status mandiri atau diakui. Perencanaan strategis memungkinkan formulasi prioritas prioritas dan perubahan perubahan insitutional berdasarkan pertimbangan rasional. Tanpa strategi, sebuah institusi tidak akan bisa yakin bagaimana mereka bisa memanfaatkan¹⁹

4. Peningkatan Mutu

Untuk meningkatkan mutu pendidikan kita perlu melihat dari banyak sisi. Telah banyak pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang faktor penyebab dan solusi mengatasi kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan masukan ilmiah ahli itu,

¹⁸<http://rahadiandimas.staff.uns.ac.id/files/2011/11/Perencanaan-Pengendalian-dan-Perbaikan-Mutu.pdf> tanggal 28 April 2015 (online)

¹⁹Edward Sallis, *Total Quality* h. 213

pemerintah tak berdiam diri sehingga tujuan pendidikan nasional tercapai.

Peningkatan mutu pendidikan dalam pelaksanaannya perlu mendapat pengawasan yang intensif. Pelaksanaan peran dan tugas pengawasan di sekolah sebenarnya dapat diposisikan dalam upaya penjaminan mutu (*quality assurance*) yang diimbangi dengan peningkatan mutu (*quality enhancement*). Penjaminan mutu berkaitan dengan inisiatif superstruktur organisasi sekolah atau kepala sekolah dan pendekatannya bersifat *top down*, sementara peningkatan mutu berkaitan dengan pemberdayaan anggota organisasi sekolah untuk dapat berinisiatif dalam meningkatkan mutu pendidikan baik menyangkut peningkatan kompetensi individu, maupun kapabilitas organisasi melalui inisiatif sendiri sehingga pendekatannya bersifat *bottom up*.

Aplikasi manajemen peningkatan mutu pendidikan terhadap sekolah maupun madrasah didasarkan atas pemikiran bahwa para administrator dan manager pendidikan perlu menemukan kerangka kerja yang muncul dari dalam lembaga. Meskipun banyak aspek yang berpengaruh pada peningkatan mutu pendidikan, namun aspek anggaran dipandang sebagai salah satu aspek sentral yang menentukan peningkatan mutu tersebut. Hal ini terlihat dari semakin intensifnya perhatian pihak eksekutif dan legislatif terhadap upaya memajukan pendidikan pada umumnya di Indonesia. Dalam Amandemen UUD

1945 diamanatkan bahwa pemerintah wajib menganggarkan 20 persen APBN untuk pendidikan²⁰.

Paradigma penjaminan mutu telah bergeser dari praktek *quality control* ke *quality assurance and development*. Hasil hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak selalu berkaitan dengan anggaran pendidikan dan ketersediaan guru dalam jumlah dan kualifikasi. Peningkatan mutu terjadi dalam perwujudan budaya mutu yang menunjukkan perubahan cara berfikir dan budaya kerja yang mengutamakan mutu. Perhatian pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional direfleksikan dalam berbagai kebijakan pembangunan pendidikan yang secara sistematis telah lama dilakukan sejak rencana pembangunan lima tahun pertama. Berbagai program inovasi pendidikan baik yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan proyek maupun rutin pada kenyataannya belum menunjukkan hasil pencapaian mutu pendidikan yang mampu membangun daya saing bangsa²¹.

Peningkatan Mutu terkandung didalamnya adalah upaya; a. mengendalikan proses yang berlangsung di sekolah baik kurikuler maupun administrasi, b. melibatkan proses diagnose dan proses tindakan untuk menindak lanjuti diagnose, memerlukan partisipasi

²⁰http://repository.upi.edu/7519/2/d_adp_959811_chapter1.pdf tanggal 26 April 2015 (online)

²¹Sofan Amri *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah* Jakarta, PT. Prestasi Pustakaraya 2013 h.32

semua pihak: Kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, orang tua dan pakar.

Implementasi konsep peningkatan mutu cara deming dalam Pendidikan di Indonesia menyatakan bahwa implementasi konsep mutu dalam sebuah organisasi memerlukan perubahan dalam filosofi yang ada di sekitar manajemen. Deming mengusulkan empat belas butir pemikiran yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas suatu organisasi juga dalam bidang pendidikan. Keempat belas butir pemikiran tersebut adalah; a. Ciptakan tujuan, b. siswa harus mendapat pelajaran yang kualitas, c. evaluasi harus dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar, d. pendidikan harus mengutamakan kualitas, e. Guru harus strategik dalam proses belajar mengajar²².

Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan diantaranya dengan peningkatan mutu pendidikannya. Usaha ini tentu arena diawali dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), dengan terbitnya undang-undang ini berarti menjadi tonggak awal usaha peningkatan mutu pendidikan di Indonesia khususnya dimulai dari usaha memberikan sertifikasi kepada guru atau pendidikannya.

Mutu pendidikan merupakan isu yang sangat penting dan kompleks karena melibatkan berbagai komponen dan dimensi yang saling

²²Theresia kristianty, "Peningkatan Mutu Cara Deming" Jurnal Pendidikan Penabur No. 04/Th.IV/Jul2015 h. 107

berkaitan satu sama lainnya, mencakup konteks dan proses yang terus berkembang, dalam konteks pendidikan khususnya di sekolah. Secara umum dapat dinyatakan bahwa kunci mutu pendidikan nasional terletak pada mutu pendidikan sekolah dan kunci mutu sekolah terletak pada mutu kegiatan belajar mengajar di kelas. Mutu kegiatan belajar mengajar pada akhirnya diukur dari mutu hasil belajar yang dicapai siswa. Pada hakekatnya sekolah sebagai sebuah system yang harus dikembangkan secara terus menerus dan menjadi sistem yang utuh dan mandiri dalam rangka mencapai tujuan - tujuan yang telah ditentukan. Sistem sekolah itu tidak dapat dipisahkan dari komponen - komponen yang lainnya yang berada dalam sekolah harus memahami bagaimana kinerjanya akan berpengaruh pada kinerja orang lain dan yang paling penting bahwa setiap individu harus mampu bekerjasama untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan khususnya hasil belajar. Peningkatan kualitas belajar siswa merupakan sebuah upaya kolektif dan tanggung jawab bersama dari semua komponen yang ada di sekolah dimana dalam pencapaiannya diperlukan kemampuan, kemauan, dan komitmen yang tinggi. Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah memiliki tanggung jawab yang tinggi dan penuh, secara langsung dalam membangun komitmen dan bekerja sama dengan semua komponen - komponen di sekolah dalam upaya pengembangan mutu pendidikan tersebut. Tanpa adanya suatu upaya untuk membangun komitmen yang tinggi diantara komponen - komponen tersebut,

terutama oleh kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah maka upaya pengembangan mutu pendidikan hanya sebagai hayalan belaka. Kepala sekolah merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam pengembangan mutu pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia guna menunjang peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan tujuan sekolahnya melalui program - program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah dalam menetapkan tujuan program disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yang di dalamnya merupakan fundamental sekolah berlandaskan landasan pendidikan, undang - undang dan peraturan, tantangan masa depan, nilai dan harapan masyarakat. Kemudian juga kepala sekolah memperhatikan tantangan - tantangan nyata dan output sekolah dalam menetapkan tujuan sekolah. Kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif prakarsa menuangkan tujuan sekolah dalam strategi kepemimpinan pengembangan mutu sekolah. Tentunya juga dalam realisasi pembentukan program, kepala sekolah berlandaskan nilai - nilai idealism yang diterapkan dalam

strategi kepemimpinannya dimana tertuang dalam teori, baik terkait konsep manajemen²³.

5. Pengawasan Mutu

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam program pembangunan nasional yaitu sebagai landasan spritual, moral, dan etika dalam pembangunan nasional Agama sebagai sistem nilai harus dipahami dan diamalkan oleh setiap individu, keluarga dan masyarakat sehingga dapat menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara. Agama memiliki daya konstruktif, regulatif, dan reformatif dalam pembangunan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengamalan agama mempunyai daya tangkal yang efektif terhadap kecenderungan untuk berperilaku menyimpang mengumbar hawa nafsu, bertindak di luar batas kemanusiaan dan/atau hukum yang berlaku melalui kolusi, korupsi dan nepotisme serta perilaku negatif lainnya²⁴.

Pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen harus mampu memberikan kontribusi dalam mendukung kelancaran petugas pemerintahan dan pembangunan nasional. Kekurang berhasilan pembangunan nasional pada masa lalu tidak terlepas dari kekurangberhasilan pengawasan. Seharusnya pengawasan mampu mencegah penyimpangan, pendorosan, penyelewengan, dan kegagalan dalam pencapaian tujuan dan pelaksanaan tugas organisasi

²³Rosalina Ginting, Titik Haryati, "Kepemimpinan Dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan" Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol II, Nomor 2, Juli 2012

²⁴Departemen Agama RI Inspektorat Jenderal *Pengawasan dengan pendekatan Agama* Jakarta 2003 h.1

Pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen yang penting jelas perlu melihat suatu organisasi dalam kaitannya dengan mutu karena pada akhirnya baik mutu dalam fakta maupun menurut persepsi dan harapan jelas akan menentukan bagi keberhasilan dan kesinambungan kiprah organisasi, dan hal ini tentu saja berlaku dalam bidang organisasi dan kelembagaan pendidikan seperti Sekolah.

Dalam kaitan tersebut, maka pengawasan di sekolah perlu lebih menekankan pada mutu melalui tahapan quality assurance dengan pemantauan kesesuaian dengan standar-standar pendidikan (dalam konteks sistem nampak pada gambar 1) yang kemudian diikuti dengan quality enhancement, sehingga peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat menjadi gerakan bersama dengan trigger utamanya adalah pengawas melalui pelaksanaan supervisi manajerial dan supervisi akademik, untuk kemudian lebih memberi peran dominan pada kepala sekolah melakukan hal tersebut apabila dua tahapan tersebut telah berjalan melalui implementasi MBM. Sehubungan uraian diatas, implementasi MBM di Indonesia perlu didukung oleh perubahan mendasar dalam kebijakan pengelolaan sekolah, dengan memperhatikan iklim sekolah yang kondusif, otonomi sekolah, kewajiban sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, yang demokratis dan profesional, serta partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan

pendidikan di sekolah.²⁵ Desentralisasi level otoritas penyelenggaraan sekolah pada level sekolah. Tanggung jawab dan pengambilan keputusan terhadap pelaksanaan atau penyelenggaraan sekolah telah diserahkan kepada pihak Kepala Sekolah, guru-guru, para orang tua siswa, kadang kadang peserta didik atau siswa, dan anggota komunitas sekolah yang lainnya²⁶.

Pengawasan mutu produk barang tampaknya lebih mudah karena dapat dilihat dan diraba (*tangible*). Pemeriksaan mutu barang dapat dilakukan oleh ahli dibidangnya. Barang-barang yang akan dipasarkan terhindar dari kerusakan (*zero defect*). Tujuan akhir dari pemeriksaan ini agar produk barang yang dipasarkan dapat memenuhi harapan dan kepuasan pelanggan. Pengawasan mutu pendidikan dapat dilaksanakan sejak input/masukan (siswa) masuk sekolah, mengikuti proses belajar mengajar disekolah dan hingga menjadi lulusan dengan berbagai kompetensi yang dimilikinya Untuk melihat perkembangan mutu pendidikan disekolah, kepala sekolah dan staf guru gurunya dapat: a. Memanfaatkan data yang ada disekolah yang berhubungan dengan mutu sekolah dan mengolahnya menjadi diagram, b. Brainstorming (tukar pikiran), c. Menggunakan statistik mutu (*statistical process control*) yang memuat informasi tentang rata rata mutu pendidikan, standar deviasi/simpangan baku dari mutu pendidikan di sekolah.

²⁵Jamal Mamur asmani *Aplikasi Manajemen Sekolah* Diva Press Cet. I Jogjakarta Juni 2012.h..123

²⁶Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bumi Aksara Cet. I, Jakarta 2013 h. 49

Guru sebagai pelaksana utama pendidikan di sekolah diharapkan memiliki wawasan mutu pembelajaran yang baru diterapkan dalam PBM dikelasnya. Langkah ini merupakan pendekatan mutu proses dan secara langsung akan mendukung mutu produk / mutu akhir pendidikan berupa lulusan yang bermutu²⁷.

6. Evaluasi Mutu

Evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Nilai dalam bahasa arab disebut *al qimat*. istilah nilai ini mulanya di populerkan oleh para filsuf. Dalam hal ini, Plato merupakan filsuf yang pertama kali mengemukakannya. Pembahasan "nilai" secara khusus di perdalam dalam diskursus filsafat, terutama pada aspek oksiloginya²⁸.

Evaluasi adalah suatu upaya sistematis untuk mengumpulkan dan memproses informasi yang menghasilkan kesimpulan tentang nilai, manfaat, serta kinerja dari lembaga pendidikan atau unit kerja yang dievaluasi, kemudian menggunakan hasil evaluasi tersebut dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan. Evaluasi bias dilakukan secara internal atau eksternal. Suatu evaluasi akan lebih bermanfaat bila dilakukan secara berkesinambungan²⁹.

Dalam Permendiknas No. 19 Tahun 2007³⁰ tentang Standar Pengelolaan Pendidikan dijelaskan bahwa hasil evaluasi satuan

²⁷Sofan amri Peningkatan Mutu Pendidikan ... h. 21 - 22

²⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* h. 221

²⁹Bresman Rajagukguk, "Paradigma Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" Jurnal Tabularasa PPS Unimed, Vol. 6 No. 1, Juni 2009

³⁰BSNP *Permendiknas no. 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan*, Jakarta tahun 2007 h. 33

pendidikan sekolah digunakan untuk pengembangan akreditasi sekolah/madrasah. Untuk pelaksanaan program pendataan, pemerintah telah menetapkan standar pengelolaan pendidikan dengan menggunakan kegiatan evaluasi diri sekolah (EDS) dengan beberapa ketentuan sebagai berikut; a. Sekolah /madrasah melakukan evaluasi diri terhadap kinerja sekolah/madrasah, b. Sekolah madrasah menetapkan prioritas indikator untuk mengukur, menilai kinerja, dan melakukan perbaikan dalam rangka pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan, c. Sekolah/madrasah melaksanakan, d. evaluasi proses pembelajaran secara periodik, sekurang kurangnya dua kali dalam setahun, pada akhir semester akademik, e. evaluasi program kerja tahunan secara periodik sekurang kurangnya satu kali dalam setahun, pada akhir tahun anggaran sekolah/madrasah, f. Evaluasi diri sekolah/madrasah dilakukan secara periodik berdasarkan data dan informasi yang sah³¹.

Sistem mutu selalu membutuhkan rangkaian umpan balik. Mekanisme umpan balik harus ada dalam sistem mutu. Hal tersebut bertujuan agar hasil akhir sebuah layanan bisa dianalisa menurut rencana. Pengawasan dan evaluasi adalah elemen kunci dalam perencanaan strategis. Jika sebuah institusi mau belajar dari pengalaman dan tidak statis, maka proses evaluasi dan umpan balik harus menjadi elemen yang esensial dan kulturalnya. Proses evaluasi harus fokus pada pelanggan, dan mengeksploitasi isu: a. Tingkatan dimana institusi

³¹Suparlan *Manajemen Berbasis Sekolah* h. 91

mampu memenuhi kebutuhan individual para pelangganya, baik internal maupun eksternal, b. Sejauh mana institusi mampu mencapai misi dan tujuan strategisnya³².

Fungsi evaluasi pada masing-masing tahap berbeda satu sama lainnya. Evaluasi sering dilihat sebagai sebuah upaya pencegahan. Ia bertujuan untuk menemukan apa yang benar dan apa yang salah, serta menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kinerja di masa yang akan datang. Pencegahan dari kesalahan agar tidak terulang kembali merupakan fungsi evaluasi yang valid, namun ia memiliki kekurangan yang mendasar. Karena hal tersebut tidak memperbaiki kegagalan yang terlanjur terjadi pada pelajar saat ini. Jika masalah telah teridentifikasi, maka harus ada mekanisme yang tepat untuk memperbaiki masalah tersebut secepatnya. Pelajar tidak boleh dibiarkan menderita kerugian yang lebih besar³³.

Dari segi cakupan kawasan evaluasi, penelitian evaluasi bisa dibagi menjadi dua, yaitu: evaluasi internal (*internal evaluation*) dan evaluasi eksternal (*external evaluation*). Apa yang disebut dengan evaluasi internal tidak menunjuk pada siapa evaluatornya, tetapi berdasarkan tinjauan sistemik sebuah program. Sebuah program yang dilaksanakan, niscaya memiliki masukan, menunjukkan proses,

³²Edward Sallis, *Total Quality*..... h. 238.

³³*Ibid*..... h.238

menampilkan hasil, menunjukkan produk, memberikan keluaran, dan akhirnya memberikan manfaat kepada masyarakat³⁴.

Evaluasi internal pada dasarnya menunjuk pada kegiatan perancangan, pengumpulan data, pengolahan data, penafsiran hasil dan pembuatan keputusan terhadap kelayakan atau kebaikan komponen, subsistem dan sistem suatu program. Asumsi di belakang evaluasi internal adalah bahwa tujuan suatu program telah dianggap benar dan baik, sehingga apa yang perlu dipersoalkan hanya menyangkut bagaimana program tersebut dilaksanakan dengan baik agar tujuan tersebut dapat dicapai. Jadi, persoalannya lebih pada bagaimana masing-masing komponen dan subsistem telah berlangsung dengan baik, sehingga sebuah sistem bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini menyerupai pameo³⁵ yang cenderung berlaku di masyarakat yang menyatakan bahwa peraturan dan undang-undangnya sudah baik, tinggal bagaimana pelaksanaannya. Karena itu, ketika evaluasi sudah dilaksanakan dan direkomendasikan ada perubahan, maka perubahan dimaksud hanya menyangkut pelaksanaan atau komponen-komponen program, dan sama sekali tidak menyangkut tujuan program³⁶.

Evaluasi eksternal pada dasarnya menunjuk pada kegiatan perancangan, pengumpulan data, pengolahan data, penafsiran hasil dan pembuatan keputusan terhadap kelayakan atau kebaikan suatu program

³⁴<http://wacana.koranpendidikan.com/view/5294/evaluasi-internal-dan-evaluasi-ksternal>.
gl. 30 April 2015 (online)

³⁵Pameo menurut KBBI = Perkataan yg lucu (untuk menyindir dsb)

³⁶*Ibid no. 46*

dari sudut pandang luar sistem atau supra sistem. Asumsi di belakang evaluasi eksternal adalah bahwa tujuan suatu program tidak senantiasa benar dan baik, sehingga bukan hanya pelaksanaan dan komponen program yang bisa dipersoalkan, melainkan juga apakah tujuan program bisa dipertahankan atau tidak, termasuk apakah suatu program diperlukan atau tidak. Jadi, persoalannya mencakup semua aspek program. Jadi, dalam evaluasi eksternal tidak berlaku pameo yang cenderung berlaku di masyarakat yang menyatakan bahwa peraturan dan undang-undangnya sudah baik, tinggal bagaimana pelaksanaannya. Artinya, peraturan dan undang-undangnya bisa disalahkan, dan direkomendasikan untuk diubah, dan bahkan dihapus sama sekali.³⁷

7. Kepala Sekolah

Wagjosumidjo mengatakan bahwa Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran³⁸. Kepala Sekolah menjadi seorang pemimpin dalam sebuah lembaga yang akan menjalankan roda kepemimpinannya dalam waktu tertentu. Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seseorang pemimpin dalam mempengaruhi komponen sekolah agar dapat bekerja dalam mencapai tujuan bersama.

³⁷*Ibid no.46*

³⁸Wahjosumijo dalam *Andang Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* Ar Ruzz media Jakarta 2014 Cet. I h.55.

Katz & Khan³⁹ mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut; Leadership is the influential increment over and above mechanical compliance with the routine directives of the organization. Sedangkan Jacobs & Behling⁴⁰ mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut : Leadership is a process of giving purpose (meaningful direction) to collective effort, and causing willing effort to be expended to achieve purpose. Kebanyakan definisi mengenai kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh yang disengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktifitas-aktifitas serta hubungan-hubungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi. Dalam memanej tersebut, kelompok bisa bekerja sama sesuai job masing-masing sehingga tercapai tujuannya.

Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Untuk kepentingan tersebut, kepala sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat dan penciptaan iklim

³⁹[Hefniy's Weblog](#). Just another WordPress.com weblog tgl 16/10/2014 jam 15.58 (online)

⁴⁰*Ibid Hefniy's Weblog*

sekolah⁴¹. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran kepala sekolah sebagai leader, harus memiliki beberapa kemampuan yang meliputi kemampuan baik dari segi kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi.

Adapun menurut Wijono⁴², tugas seorang kepala sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu administrasi material, administrasi personel dan administrasi kurikulum. Administrasi material adalah administrasi yang menyangkut bidang-bidang material sekolah seperti ketatausahaan sekolah, keuangan, pergedungan, perlengkapan, dan lain-lain

Kepala sekolah harus melaksanakan tugas-tugas secara profesional, Menurut Wahjosumidjo⁴³ tugas kepala sekolah antara lain ; a. Kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi dilingkungan sekolah yang dipimpinnya, b. Kepala sekolah bertindak dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan, c. Dengan waktu dan sumber terbatas seorang kepala madrasah mampu menghadapi berbagai persoalan, d. Kepala sekolah harus berfikir secara analitik dan konseptual, e. Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah, f. Kepala sekolah adalah seorang politisi, g. Kepala sekolah

⁴¹E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasinya*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2003, h.18

⁴²Wijono, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, Jakarta, 1989, h.18.

⁴³Wahjosumidjo dalam *Andang Manajemen* h.63.

adalah seorang diplomat, h. Kepala sekolah harus mampu mengambil keputusan keputusan yang sulit

8. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Sekolah/Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan baik agar menjadi berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi terhadap lembaga pendidikan lainnya. Untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas, sangat dibutuhkan Kepala sekolah yang kreatif dan inovatif serta mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang berkualitas dalam mencapai visi dan misi sekolah. Kepala sekolah berbagai *manager* harus mampu mengelola lembaga yang dipimpinnya dengan baik dan penuh tanggung jawab serta dapat memberdayakan sumber daya manusia dan non manusia yang ada di madrasah dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴⁴

Suatu organisasai akan berhasil dalam mencapai tujuan dan program-programnya jika orang-orang yang bekerja dalam organisasi tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Agar orang-orang dalam organisasi tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, diperlukan seorang pemimpin yang dapat mengarahkan segala sumber daya menuju ke arah pencapaian tujuan. Dalam suatu organisasi, berhasil atau tidaknya tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pemimpin dan orang yang

⁴⁴Prim Masrokan Mutohar. *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2013.

dipimpinnya. Agar kepemimpinan yang dilaksanakan oleh pemimpin tersebut efektif dan efisien, salah satu tugas yang harus dilakukan adalah memberikan kepuasan kepada orang yang dipimpinnya.⁴⁵

Untuk mendukung efektifitas dan efisiensi kinerjanya, seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki beberapa kompetensi khusus diantaranya:

a. Kompetensi Profesional

Kepala Sekolah dituntut mempunyai kompetensi profesional sebagai pemimpin dan manajer di sekolah supaya dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dengan sebaik mungkin termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pengajaran. Selain itu juga agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan seefektif mungkin untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang diemban dalam mengoperasikan sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai tugas dalam menjalankan manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Dengan demikian, kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dan menjadi kunci atas keberhasilan terhadap sekolah yang dipimpinnya.

Kompetensi profesional kepala sekolah pada hakekatnya berkaitan erat dengan :

⁴⁵Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012. Hal 425

1. Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin (*leader*) pendidikan

Kompetensi Kepala Sekolah sebagai *leader* sebagaimana dijabarkan dalam standar kompetensi Kepala Sekolah SMP sebagai berikut: (a) menyusun perencanaan sekolah, (b) mengelola kelembagaan sekolah, (c) menerapkan kepemimpinan dalam pekerjaan, (d) mengelola tenaga kependidikan, (e) mengelola sarana dan prasarana, (f) mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat, (g) mengelola sistem informasi sekolah, (h) mengelola kesiswaan, (i) mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar, (j) mengelola ketata usahaan dan keuangan sekolah, (k) menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan, (l) menerapkan kemajuan IPTEK dalam pendidikan, (m) menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, (n) melakukan supervisi, (o) melakukan evaluasi dan pelaporan.

2. Kepala sekolah sebagai administrator dan manajer pendidikan

Sebagai administrator modern, Kepala Sekolah harus menggunakan prinsip pengembangan dan pendayaagunaan organisasi secara kooperatif dan aktivitas yang melibatkan keseluruhan personil sekolah dan masyarakat. Secara konkrit, pelaksanaan tugas dan fungsi manajer pendidikan, erat dengan substansi manajemen pendidikan yang meliputi; kurikulum dan pengajaran, manajemen kelas, peserta didik, SDM, sarana dan

prasarana, keuangan, dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan.

3. Kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor

Kepala Sekolah sebagai supervisor dibebani peran tanggung jawab mementau, membina dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas atau di sekolah. tanggung jawab ini dalam pustaka dikenal dan dikategorikan sebagai tanggung jawab supervisi. dari konsep supervisi sebagai proses membantu guru guna memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran dan kurikulum.

4. Kepala sekolah/madrasah sebagai pendidik

5. Kepala sekolah/madrasah sebagai wirausahawan (*entrepreneur*)

Peran kepala Sekolah sebagai *entrepreneur* didasarkan pada PP No. 19 tahun 2005 pasal 38 yang menjelaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan. Kemampuan *entrepreneur* ini mengharuskan kepala sekolah agar dapat menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan di sekolah. Prinsip-prinsip kewirausahaan ini berkaitan erat dengan hal-hal berikut: (1) bertindak kreatif dan inovatif meliputi menciptakan pembaharuan, menggunakan metode teknik dan proses perubahan sekolah, menciptakan program inovasi dan kreatifitas, menciptakan keunggulan kooperatif dan mempromosikan sekolah. (2) memberdayakan potensi sekolah. (3) menumbuhkan jiwa kewirausahaan warga

sekolah meliputi menumbuhkan iklim yang mendorong bebas berfikir untuk menciptakan kreatifitas dan inovasi, mendorong warga sekolah untuk melakukan eksperimentasi dan memberikan *reward* atas hasil kreatifitas warga sekolah.

6. Kepala sekolah/madrasah sebagai pencipta iklim kerja
7. Kepala sekolah/madrasah sebagai penyelia (supervisor)

b. Kompetensi Wawasan Kependidikan Dan Manajemen

Kompetensi wawasan kependidikan dan manajemen yang harus dimiliki oleh kepala sekolah berkaitan erat dengan : (1) menguasai landasan pendidikan (2) menguasai kebijakan pendidikan (3) menguasai konsep kepemimpinan dalam tugas, peran dan fungsi kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer di sekolah harus mampu mengadakan perbaikan pendidikan yang dipimpinnya. Perbaikan mutu pendidikan, harus diiringi dengan penataan kelembagaan dengan manajemen yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, setiap pemimpin pendidikan dituntut bisa mengelola lembaganya dengan baik sehingga bisa menjadi lembaga pendidikan yang maju dan kompetitif. Lembaga pendidikan yang maju akan mampu berkembang dengan baik dan bisa menghasilkan *output* yang berkualitas.

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagaimana dijelaskan dalam standar kompetensi kepala sekolah adalah sebagai berikut; a. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b. berakhlak mulia, c. Memiliki etos kerja yang tinggi meliputi disiplin dalam bekerja, bersemangat, memiliki rasa percaya diri, berinisiatif, kreatif, tekun dan cekatan dalam bekerja, d. Bersikap terbuka mau menerima saran dan kritik, e. Berjiwa pemimpin, f. Mampu mengendalikan diri meliputi memiliki stabilitas emosi, hati-hati, cermat, teliti dan tidak mudah putus asa, g. Mampu mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, h. Memiliki integritas kepribadian meliputi dapat dipercaya, jujur, konsisten antara ucapan dan perbuatan, memiliki komitmen yang tinggi, berdedikasi tinggi dan tegas dalam bersikap dan bertindak.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagaimana dijelaskan dalam standar kompetensi sekolah antara lain: (1) mampu bekerja sama dengan orang lain, (2) berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan/sekolah, (3) berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Untuk menjadi kepala sekolah yang sukses dalam menjalankan kepemimpinannya, harus mempunyai kompetensi sosial salah satunya adalah terampil dalam berkomunikasi yang efektif sehingga dapat mengubah perilaku staff, guru dan peserta didik di sekolah. Untuk mengubah perilaku tersebut, kepala sekolah memerlukan kemampuan dan seni mempengaruhi. Seni mempengaruhi sangat penting dimiliki oleh kepala sekolah, karena salah satu dari fungsi kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk diajak bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

8. Penelitian Yang Relevan

Sebagai pembuktian orisinalitas penelitian peneliti yang berjudul Manajemen Peningkatan Mutu Siswa di MTs Darul Amin Palangka Raya, maka perlu peneliti sampaikan bahwa ada penelitian sebelumnya yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang peneliti bahas yaitu:

- a. Skripsi Netty⁴⁶, pada tahun 2012 dalam skripsinya " Perbandingan Kemampuan Mempraktekkan Bacaan Dan Gerakan Shalat Siswa Kelas VII MTs Darul Amin Palangka Raya Antara Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dan Yang Tinggal Bersama Orangtua " mengemukakan Ada perbedaan kemampuan siswa dalam mempraktekkan bacaan dan gerakan shalat siswa kelas VII MTs

⁴⁶Netty *Perbandingan Kemampuan Mempraktekkan Bacaan Dan Gerakan Shalat Siswa Kelas Vii Mts Darul Amin Palangka Raya Antara Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dan Yang Tinggal Bersama Orangtua* Palangka Raya 2012

Darul Amin yang tinggal di Panti Asuhan dan bersama orangtua yang signifikan.

- b. Tesis Nurdjannah⁴⁷, yang berjudul Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah I Palangka Raya, Kepala sekolah meningkatkan mutu pada standar Isi pendidikan di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya. Keberhasilan didukung berbagai aspek yaitu kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran dan struktur kurikulum yang dipenuhi. Aspek sumber daya juga mendukung keberhasilan lembaga pendidikan.
- c. Ahmad Fauzi⁴⁸ pada tahun 2009 dalam tesisnya "Upaya Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Man Maliku Pulang Pisau Kalimantan Tengah" mengemukakan tentang pengelolaan atau manajemen berbasis sekolah secara keseluruhan mata pelajaran dalam era otonomi pendidikan. Sehingga tesis tersebut masih meneliti yang bersifat menyeluruh. Melalui beberapa penelitian yang relevan di atas, maka ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, lihat tabel 2.1 di bawah ini;

⁴⁷ Nurdjannah, Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah I Palangka Raya, Tesis, IAIN Antasari Banjarmasin, 2013

⁴⁸ Ahmad Fauzi, Upaya Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Man Maliku Pulang Pisau Kalimantan Tengah, *analisis kebijakan*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009. Thesis.

Tabel 2.1

Perbedaan dan persamaan penelitian

No.	Judul Penelitian	Permasalahn penelitian terdahulu	Permasalahan penelitian saat ini
1.	"Perbandingan Kemampuan Mempraktekan Bacan Dan Gerakan Shalat Siswa Kelas VII MTs Darul Amin Palangka Raya Yang Tinggal di Panti Asuhan Dan Yang Tinggal Bersama orang Tua" <i>Skripsi tahun 2012 STAIN PALANGKA RAYA Oleh ; Netty</i>	Peneliti terdahulu melakukan penelitian tentang kemampuan praktek bacaan dan gerakan shalat siswa kelas VII yang tinggal di Panti Asuhan Darul Amin dengan siswa yang tinggal bersama orang tua,	Peneliti melakukan penelitian mutu siswa di MTs Darul Amin Palangka Raya
2.	"Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya (Perspektif Total Quality Management)" <i>Tesis tahun 2013 IAIN ANTASARI BANJARMASIN Oleh ; Nurdjannah</i>	Peneliti melakukan penelitian tentang Kepala sekolah meningkatkan mutu pada standar Isi pendidikan di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya..	Peneliti melakukan penelitian Kepala sekolah dalam meningkatkan mutu siswa,
3.	"Upaya Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Prestase Belajar Siswa MAN Maliku Pulang Pisau Kalimantan Tengah "Tesis tahun 2009 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA Oleh ; Ahmad Fauzi	Peneliti melakukan penelitian tentang Kebijakan di tingkat MAN Maliku Pulang Pisau Kalimantan Tengah	Peneliti melakukan penelitian tentang mutu di MTs Darul Amin
4.	"Manajemen Peningkatan Mutu Siswa Di MTs Darul Amin Palangka Raya" <i>Tesis 2016 IAIN Palangka Raya Oleh ; Moh. Abdul Gofur</i>	Penelit melakukan penelitian tentang peningkatan mutu siswa di MTs Darul Amin Palangka Raya	